

**SKRIPSI**

**PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP  
TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Fakultas  
Ekonomi Universitas Islam Riau Pekanbaru*



**NURSYAFINA**

**NPM 165111006**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2020**



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Jl. Kaharuddin Nasution No. 113 Marpoyan Damai

Telp : (0761) 674681 Fax : (0761) 674834 PEKANBARU - 28284

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

NAMA : NURSYAFINA  
NPM : 165111006  
FAKULTAS : EKONOMI  
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN S1  
PEMBIMING : DR. HJ. ELLYAN SASTRANINGSIH, SE., M.SI  
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI  
TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA

MENYETUJUI :

PEMBIMBING

(Dr. Hj. Ellyan Sastraningsih, SE., M.Si)

MENGETAHUI :

DEKAN

KETUA JURUSAN

(Dr. Firdaus A. Rahman, SE., M.Si., Ak.CA)

(Drs. M. Nur, MM)

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : NURSYAFINA  
TEMPAT/TGL LAHIR : TANJUNG ALAI, 15 JUNI 1998  
NPM : 165111006  
FAKULTAS : EKONOMI  
JURUSAN : EKONOMI PEMBANGUNAN  
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN  
EKONOMI TERHADAP TINGKAT  
PENGANGGURAN DI INDONESIA

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini benar adalah murni dari hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil karya orang lain (**bukan plagiat/duplikasi**) dan sistematika penulisannya sudah mengikuti kaedah dari karya tulis ilmiah. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia dituntut atau dihukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pekanbaru, Juli 2020

Yang Membuat Pernyataan



NURSYAFINA

## ABSTRAK

### PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKT PENGANGGURAN DI INDONESIA

OLEH :

NURSYAFINA\

165111006

( Dibawah Bimbingan Dr. Hj. Ellyan Sastraningsih, M.Si )

*Masalah pengangguran adalah masalah yang memang selalu dihadapi oleh setiap negara, baik negara yang masih berkembang maupun negara yang sudah maju, yang menjadi perbedaan hanyalah terletak pada penyebab dari pengangguran itu sendiri. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Dimana tujuan dari penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia; 2). Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Kemudian jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk angka kuantitatif tahunan yaitu dari tahun 2010 hingga tahun 2018. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dan beberapa uji lainnya yaitu uji statistik dan uji asumsi klasik. Data diolah dengan menggunakan aplikasi Eviews 9.0. dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. 2). Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.*

Kata Kunci: Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran



## ABSTRACT

### THE EFFECT OF INFLATION AND ECONOMIC GROWTH ON THE UNEMPLOYMENT RATE IN INDONESIA

By :

NURSYAFINA

165111006

( Under the guidance of : Dr. Hj. Ellyan Sastraningsih, M.Si )

*The problem of unemployment is a problem which is always faced by every developing country and developed countries, the only difference lies in the cause of unemployment it self. This research examines the effect of inflation and economics growth on the unemployment rate in Indonesia. Where the purpose of this study 1). Is to determine the effect of inflation on the unemployment rate in Indonesia: 2). To find out the effect of economic growth on the unemployment rate in Indonesia. Then the type of data used in this study is secondary data in the form of annual quantitative figures, from 2010 to 2018. In this study using multiple linear regression analysis and several other tests, namely the statistical test and the classical assumption test. The data is processed using evIEWS 9.0 application. The results of this study indicate that 1). Inflation has a positive and not significant effect on the unemployment rate in Indonesia; 2). Economic growth has a positive and significant effect on the unemployment rate in Indonesia*

*Keywords : Inflation, Economic Growth, Unemployment Rate*

## KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmanirrahiim,

Dengan mengucapkan Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat, petunjuk dan karunia-Nya yang telah menciptakan manusia dengan kelebihan akal untuk berfikir terhadap alam dan lingkungan sekitarnya serta dengan peranan kalam, berkat rahmat, hidayat dan petunjuk serta kerja keras dan kesungguhan hati akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA” guna memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau. Akan tetapi, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna yang tidak lepas dari keterbatasan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dan menyempurnakan pengetahuan penulis serta menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarga serta para sahabatnya mudah-mudahan syafaatnya sampai kepada kita semua.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, pengarahan serta motivasi yang telah diberikan, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan bantuan lain dari berbagai pihak yang juga sangat bermakna.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini tidak ada kata yang lebih indah dan bermakna kecuali ucapan terima kasih dan penghargaan yang mendalam dari penulis kepada:

1. Bapak Drs. Abrar, M.Si., AK selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
2. Bapak Pembantu Dekan I, II dan III Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Dr. Hj. Ellyan Sastraningsih, SE., M.Si selaku ketua jurusan yang telah banyak memberikan masukan dan motivasi dalam membentuk konsep utama penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Ellyan Sastraningsih, M.Si sebagai pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan banyak saran serta masukan, perbaikan dan motivasi untuk kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Nawarti Bustamam, M.Si sebagai Penguji I, yang telah memberikan banyak saran dan arahan yang sangat membangun dalam perbaikan skripsi ini.
6. Bapak M. Irfan Rosyadi, SE., M.E sebagai Penguji II, yang telah memberikan saran dan arahan yang sangat membangun dalam perbaikan skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Staff yang berada di Lingkungan Fakultas Ekonomi dan saran yang sangat membantu terealisasikannya skripsi ini.

8. Terima kasih kepada Instansi Pemerintah Badan Pusat Statistik (BPS) yang sangat membantu dalam memberikan data yang dibutuhkan oleh penulis.
9. Terima kasih yang tiada batasnya kepada Orang Tua saya, yang selalu memberikan doa, motivasi, semangat, dukungan, nasihat, perhatian dan kasih sayang yang sebesar-besarnya kepada saya sehingga dapat dengan lancar menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih juga kepada teman-teman Ekonomi Pembangunan kelas B angkatan 2016 yang memberikan dukungan selama masa perkuliahan hingga proses penelitian ini, semoga kita semua bisa meraih kesuksesan dan impian kita dapat terwujud.
11. Terima kasih khususnya kepada teman-teman yang selalu berada disamping saya sewaktu proses penelitian ini Tuty Lisa, Agustri Astuti, Weni Ariska, Chronika Sari, Hapta Risnitia, Novianti Br Butar-Butar, Desra Siallagan.
12. Dan terima kasih juga kepada teman-teman Asrama Reviyula yang selalu memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini Reda, Tika, Meliana, Ellin, Iis, Iin.
13. Terima kasih juga kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.



Akhir kata penyusunan ucapan terima kasih bagi semua pihak yang terkait.  
Penulis mengharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca  
dan semoga Allah melindungi kita semua.



Pekanbaru, Juli, 2020

NURSYAFINA

## DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
<b>BAB II      TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESA</b>	
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Pengangguran.....	8
2.1.2 Inflasi.....	15
2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi.....	22
2.2 Hubungan Antar Variabel .....	25
2.3 Penelitian Terdahulu .....	26
2.4 Kerangka Penelitian.....	27
2.5 Hipotesis.....	27

<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
3.1	Lokasi Penelitian .....	28
3.2	Jenis dan Sumber Data .....	28
3.3	Teknik Pengumpulan Data .....	28
3.4	Defenisi Variabel Penelitian.....	29
3.5	Metode Analisis Data .....	30
3.5.1	Analisis Regresi Linear Berganda.....	30
3.5.2	Uji Statistik.....	31
3.5.3	Uji Asumsi Klasik .....	32
<b>BAB IV</b>	<b>GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
4.1	Letak dan Kondisi Geografis Kota Pekanbaru .....	37
4.2	Tingkat Pengangguran.....	38
4.3	Kondisi Inflasi di Indonesia .....	40
4.4	Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia .....	43
<b>BAB V</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1	Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia .....	45
5.1.1	Analisis Regresi Linear Berganda .....	45
5.1.2	Uji Statistik.....	48
5.1.3	Uji Asumsi Klasik .....	50
5.2	Pembahasan .....	55

5.2.1 Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di In ...55

5.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat  
Pengangguran di Indonesia .....56

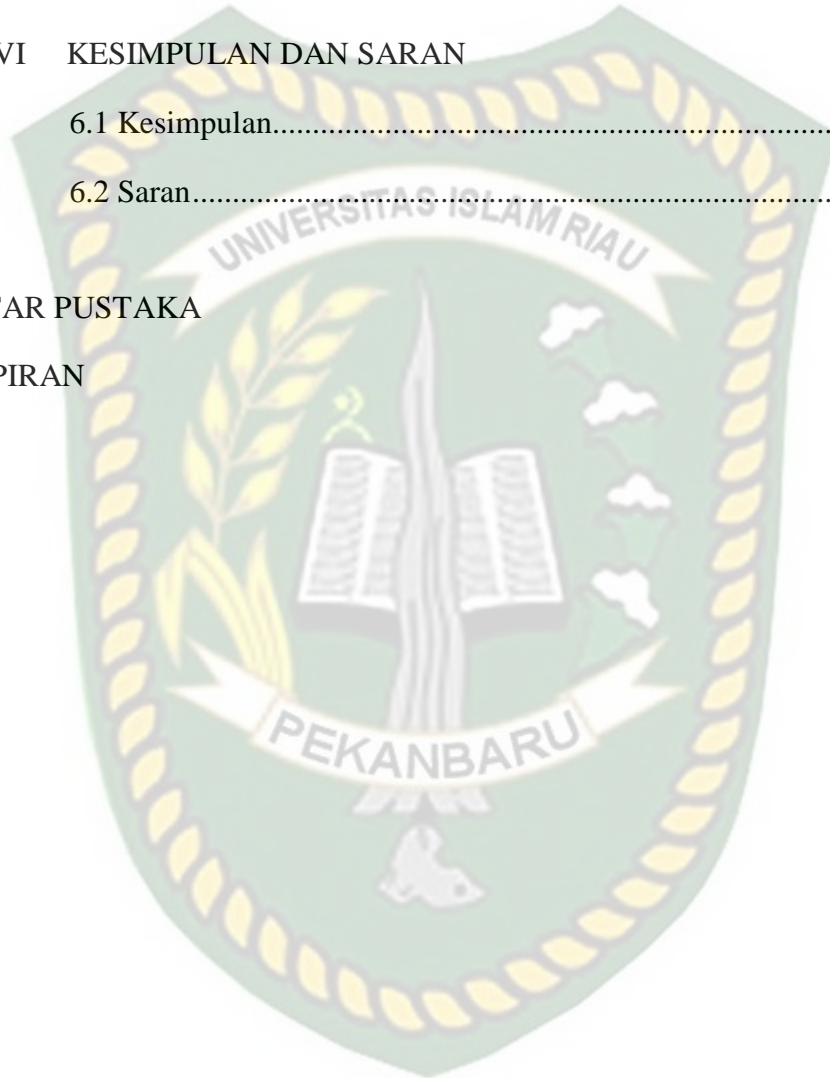
## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan.....61

6.2 Saran.....61

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN





## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Indonesia tahun 2010-2018.....	2
Tabel 2.1	Data Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 4.2	Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Indonesia tahun 2010-2018.....	39
Tabel 5.1.1	Hasil Regresi Linear Berganda pada Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia .....	46
Tabel 5.1.3.1	Hasil Uji Normalitas .....	51
Tabel 5.1.3.2	Hasil Uji Multikolineritas .....	52
Tabel 5.1.3.3	Hasil Uji Heterokedastisitas .....	53
Tabel 5.1.3.4	Hasil Uji Autokorelasi.....	54

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi dapat didefinisikan sebagai beberapa yang bermaksud untuk menaikkan derajat hidup masyarakat, memperbanyak kesempatan kerja bagi pengangguran dan memfokuskan terhadap pembagian pendapatan secara adil. Persoalan kesempatan kerja ataupun pengangguran adalah persoalan yang sangat sulit di hindari oleh beberapa negara ataupun wilayah serta dapat memicu persoalan sosial misalnya antara lain perilaku kriminalitas dan persoalan ekonomi. Keadaan ini dapat memperkecil tingkat kesejahteraan dan juga kemampuan masyarakat. Semakin kecil jumlah pengangguran maka semakin sejahtera kehidupan suatu negara, begitupun sebaliknya.

Persoalan pengangguran adalah masalah yang selalu di hadapi oleh setiap negara, baik negara yang sudah jaya ataupun negara yang masih berkembang, yang jadi perbedaan hanya berada pada pemicu dari pengangguran itu sendiri. Di negara yang sudah jaya, timbulnya pengangguran lebih terikat dengan naik turunnya aktifitas ekonomi dan bisnis. Tetapi di negara berkembang (termasuk Indonesia), persoalan pengangguran timbul karena tidak adanya atau kurangnya lapangan pekerjaan, meningkatnya angkatan kerja, kurangnya penanaman modal dan juga persoalan sosial politik didalam negeri (Limongan:2001).

Pengangguran merupakan suatu fenomena yang terjadi di semua negara berkembang tidak terkecuali di Indonesia. Indonesia tergolong negara yang masih

muda yang sedang dalam proses pertumbuhan atau sedang membangun atau *developing country*.

Tabel 1.1: Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Indonesia tahun 2010-2018

Tahun	Tingkat Inflasi (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Tingkat Pengangguran (%)
2010	6,96	6,81	7,14
2011	3,79	6,44	7,48
2012	4,30	6,19	6,13
2013	8,36	5,56	6,17
2014	8,36	5,02	5,94
2015	3,35	4,17	5,18
2016	3,02	5,02	5,61
2017	3,61	5,07	5,50
2018	3,13	5,17	5,34

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa, data tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran ekonomi berfluktuatif. Pada tahun 2009 tingkat inflasi sebesar 2,78% mengalami kenaikan yang cukup tinggi menjadi 8,36% pada tahun 2013. Dan untuk pertumbuhan ekonomi cenderung naik turun seperti pada tahun 2012 yaitu 6,19% dan turun lagi menjadi 5,17% pada tahun 2018. Sedangkan tingkat pengangguran lebih cenderung turun seperti pada tahun 2009 yaitu 7,87% turun menjadi 5,34% pada tahun 2018.

Menurut Fischer, (2004:104) mengatakan bahwa adanya *trade off* diantara inflasi dan pengangguran, yaitu jika tingkat inflasi naik maka pengangguran turun. Inflasi muncul ketika harga-harga itu mengalami kenaikan. Samuelson dan Nordhaus, (2004:381 ). Beberapa aspek yang menimbulkan pengangguran yaitu salah satunya turunnya daya beli masyarakat. Kemampuan daya beli masyarakat

yang turun jelas mengurangi jumlah barang ataupun jasa yang di produksi oleh sebuah perusahaan. Kalau kondisi seperti ini, seharusnya sebuah perusahaan harus memebatasi jumlah permintaan tenaga kerja yang mengakibatkan pada menurunnya peluang kerja sehingga pengangguran akan kembali naik. Pengangguran yang sudah disebabkan oleh kemampuan daya beli masyarakat yang dapat menimbulkan adanya hubungan terhadap inflasi, karena dengan itu inflasi dapat membanjiri daya beli masyarakat. Dalam kurun waktu tertentu, Sukirno (2008) dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah suatu tahap peningkatan pada harga nilai barang secara umum, maka tinggi nya inflasi bisa dapat mengakibatkan pada kenaikan bunga pinjaman. Dengan itu, tingkat bunga yang besar akan menurunkan tingkat investasi untuk memperluas beberapa sektor yang dianggap sangat produktif. Dengan ini akan membantu angka pengangguran yang besar karena kecilnya peluang kerja.

Selain dari pengaruh inflasi ini, pertumbuhan ekonomi juga dapat mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi dari PDRB dapat menggambarkan kondisi perekonomian di suatu wilayah. Kondisi seperti ini akan mengakibatkan suatu pertumbuhan dan juga keadaan suatu perusahaan yang berjalan di daerah yang berkaitan. Semakin meningkatnya perekonomian di suatu wilayah maka dari itu semakin tinggi pula peluang kerja yang berkembang untuk sebuah perusahaan dan dapat memperluas lapangan pekerjaan serta kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah yang bersangkutan. Pertumbuhan ekonomi juga dapat menunjukkan sejauh mana aktivitas



perekonomian sehingga dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu.

Dengan ini dapat juga diindikasikan bahwa adanya pengurangan PDRB di suatu wilayah bisa dikaitkan dengan meningkatnya angka pengangguran di suatu daerah. Jumlah pengangguran yang kecil bisa menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang baik, dan juga bisa menggambarkan adanya kenaikan kualitas taraf hidup masyarakat dan menaikkan kesetaraan pendapatan. Oleh sebab itu kemakmuran masyarakat juga akan semakin meningkat.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka dengan ini peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dan mengulas lebih luas dan detail tentang persoalan yang ada dengan judul : “ PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA ”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan judul di atas, maka rumusan masalah yang dapat di ambil sebagai bahan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan nantinya dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat baik bagi peneliti sendiri, masyarakat maupun pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah selaku pengambil kebijakan agar dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengambil kebijakan dan mengambil keputusan dalam mengatasi masalah yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia.
2. Bagi peneliti berikutnya, sebagai rujukan atau panduan bagi para peneliti selanjutnya yang membutuhkan bahan referensi untuk penelitian berikutnya.
3. Bagi penulis hasil penelitian ini sebagai bahan untuk memperluas dan menerapkan ilmu yang didapat oleh penulis selama proses perkuliahan di Universitas Islam Riau Pekanbaru.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penulisan dari penelitian ini akan terdapat enam pembagian yaitu sebagai berikut:

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Bab tinjauan pustaka membahas teori-teori yang melandasi penelitian dan menjadi acuan teori yang di gunakan dalam analisis penelitian ini. Teori dan konsep yang di muat dalam berbagai jurnal yang kredibel serta beberapa hasil dokumen seminar, buku, karya ilmiah lain yang relevan yang akan melengkapi kajian pustaka penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan penelitian-penelitian yang telah di lakukan oleh para peneliti terdahulu yang berkaitan dengan subjek penelitian yang akan dilakukan.

### BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab metodologi penelitian ini meliputi lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang di gunakan.

### BAB IV : GAMBARAN UMUM

Dalam bab ini berisi uraian tentang gambaran daerah penelitian yang meliputi Letak dan Keadaan Geografis Indonesia, keadaan

inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di Indonesia.

#### BAB V : PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan pembahasan masalah penelitian mengenai pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia.

#### BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup dalam penulisan yang berisikan kesimpulan dan saran dari pembahasan yang telah penulis uraikan.





## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Pengangguran

###### a). Pengertian Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang di alami oleh banyak negara. Begitu seriusnya masalah ini sehingga dalam setiap rencana pembangunan ekonomi masyarakat selalu di katakan dengan tujuan untuk menurunkan angka pengangguran. Namun, kebijakan pemecahannya sudah barang tentu harus di alamatkan kepada apa yang menjadi penyebabnya.

Pengangguran juga dapat disebut bagi orang yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali, yang sedang mencari pekerjaan, yang bekerja hanya dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang bekerja keras untuk memperoleh pekerjaan yang baik. Pengangguran pada dasarnya di sebabkan oleh jumlah angkatan kerja ataupun para pencari pekerjaan yang tidak setara dengan adanya jumlah lapangan pekerjaan yang ada serta bisa menampung ataupun menerimanya. Pengangguran sangat selalu menjadi persoalan didalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran tersebut, produktifitas dan penghasilan masyarakat akan menurun sehingga dapat mengakibatkan munculnya tingkat kemiskinan dan persoalan-persoalan sosial lainnya seperti kriminalitas.

Pemahaman atau pemikiran lain tentang pengangguran juga muncul dari Sukirno (1994) dan Kauffman dan Hotchkiss (1999). Sukirno (1994) yang

berpendapat bahwa pengangguran adalah suatu kondisi dimana seseorang termasuk didalam angkatan kerja yang mau memperoleh pekerjaan namun belum mendapatkan pekerjaan tersebut. Sementara itu menurut Kauffman dan Hotchkiss (1999), mengatakan pengangguran adalah suatu tugas yang dikerjakan apabila seseorang tidak mempunyai pekerjaan namun mereka masih berusaha sekuat tenaga dalam empat minggu terakhir untuk memperoleh pekerjaan.

b). Pengelompokan Pengangguran

Menurut Sadono Sukirno (1994), pengangguran bisa di bedakan menjadi dua bagian besar, yaitu antara lain :

(a). Berdasarkan penyebabnya

1). Pengangguran Normal

Jika didalam sebuah perkonomian ditemukan pengangguran sebanyak dua ataupun tiga persen dari total tenaga kerja , maka dengan itu ekonomi sudah di katakan mencapai kesempatan peluang kerja penuh, yang disebut dengan pengangguran normal atau pengangguran friksional. Dalam perekonomian yang berkembang cepat, pengangguran yaitu rendah dan juga pekerjaan sangat gampang di peroleh. Meskipun jika pengusaha tidak dapat mencari pekerja, maka pengusaha yang memasarkan dengan upah yang lebih besar. Hal ini juga yang akan membantu para pekerja untuk melepaskan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi upahnya atau lebih pas dengan keahlian pencari pekerja tersebut. Didalam tahap mencari pekerjaan baru ini dengan sementara para pekerja akan

termasuk sebagai kategori penganggur. Orang-orang inilah yang tergolong dengan pengangguran normal.

## 2). Pengangguran Siklikal

Perekonomian tidak maju secara stabil. Ada saatnya permintaan agregat lebih besar, dan hal ini dapat membantu pengusaha menaikkan beberapa produk atau barang. Akan tetapi di periode lainnya permintaan agregat akan menurun dengan banyaknya jumlah barang yang tersedia. Misalnya, di negara-negara penghasil bahan belum jadi pertanian, permasalahan ini mungkin ditimbulkan karena penurunan harga-harga komoditas. Kemerosotan ini akan memunculkan dampak terhadap perusahaan lain yang memiliki kaitan, yang juga akan mengalami kemerosotan. Kemerosotan atau penurunan ini dapat menimbulkan perusahaan-perusahaan membatasi para pekerjanya ataupun bisa menutup perusahaannya, sehingga pengangguran akan semakin bertambah. Pengangguran inilah yang disebut dengan pengangguran siklikal.

## 3). Pengangguran Struktural

Hanya sebagian dari industri dan juga perusahaan dalam perekonomian akan selalu tumbuh dan maju, dan sebagiannya akan dapat merasakan kebangkrutan. Kemunduran itu akan dapat menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut akan menurun, dan sebagian pekerja terpaksa di berhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran yang seperti ini dapat di golongan sebagai

pengangguran yang struktural. Karena diakibatkan oleh berubahnya struktur dalam aktifitas perkonomian.

#### 4). Pengangguran Teknologi

Pengangguran bisa di timbulkan oleh adanya pertukaran tenaga kerja manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Racun lalang, dan rumput misalnya, telah memperkecil pemakaian tenaga kerja untuk merawat perkebunan, sawah dan lahan pertanian lainnya. Begitupun dengan mesin yang telah membantu keperluan tenaga kerja untuk membuat lubang, memotong rumput, membersihkan daerah dan memungut hasil dari pekerjaan tersebut. Adapun di pabrik, yang dengan adanya robot sudah menukar posisi pekerjaan manusia. Pengangguran yang di timbulkan oleh mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi.

#### (b). Berdasarkan cirinya

##### 1). Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini dapat muncul karena adanya peningkatan lowongan pekerjaan yang lebih kecil daripada peningkatan tenaga kerja. Sebagai dampaknya, dalam perekonomian semakin tinggi angka tenaga kerja yang tidak dapat mendapatkan pekerjaan. Dampak dari kondisi seperti ini di dalam periode waktu tertentu tidak mengerjakan sutau kegiatan. Lalu kemudian mereka menganggur , dan sebab itu di namakan sebagai penganggguran terbuka.



Pengangguran terbuka disebut juga dengan sebagai situasi atau kondisi dimana orang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka bisa disebabkan juga karena lapangan pekerjaan yang tidak tersedia, ketidakcocokan antara kesempatan kerja dan latar belakang pendidikan dan tidak mau bekerja.

## 2). Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini paling banyak ditemukan di sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi yang membutuhkan tenaga kerja, dan total tenaga kerja yang dipakai itu tergantung pada beberapa sebab, sebab yang perlu dipikirkan adalah tergantung ukuran perusahaan tersebut, jenis aktifitas perusahaannya, alat yang di gunakan dan jumlah hasil yang ingin di capai.

## 3). Pengangguran Musiman

Pengangguran ini hanya terdapat di sekotr pertanian dan perikanan. Disaat musim hujan petani karet dan nelayan yang tidak bisa mengerjakan pekerjaan mereka dan terpaksa harus menganggur. Disaat musim kemarau para petani tidak bisa memperbaiki tanahnya. Di samping itu, para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila pada masa tersebut para penyadap karet, nelayan an peatani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur.

#### 4). Setengah Menganggur

Keadaan seperti perpindahan dari desa ke kota di beberapa negara biasanya sangatlah cepat. Dampaknya tidak semua orang yang berpindah ke kota dapat meraih pekerjaan dengan sangat gampang. Sebagian menjadi berat hati akibat menganggur separuh waktu. Selain itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak juga bekerja separuh waktu, dan waktu kerja mereka ialah sangat jauh lebih kecil dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja dalam satu atau dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam dalam sehari. Para pekerja yang memiliki jasa seperti ini sudah di golongankan sebagai setengah menganggur.

#### b). Penyebab Pengangguran

Kauffman dan Hotchkiss (1999), mengidentifikasi penyebab pengangguran yaitu sebagai berikut :

##### 1). Tahap sedang mencari kerja

Pada tahap seperti ini memberikan keterangan yang sangat penting bagi tingkat pengangguran. Timbulnya angkatan kerja yang baru akan dapat mengakibatkan persaingan yang sangat sempit pada proses mencari kerja. Didalam tahap seperti ini adanya konflik dalam mencari kerja yaitu karena adanya para pekerja yang ingin pindah ke pekerjaan yang lain, kurang lengkapnya informasi yang diterima oleh pencari kerja menyangkut lapangan pekerjaan yang ada, serta berita yang tidak sempurna ketika besarnya upah atau gaji yang diberikan.

## 2). Kekakuan upah

Tingginya tingkat pengangguran yang terjadi dapat disebabkan juga oleh tingkat upah yang tidak transparan dalam pasar tenaga kerja. Didalam proses produksi perekonomian akan dapat menimbulkan pergerakan atau pengurangan pada permintaan tenaga kerja. Dampaknya, akan timbul masalah penurunan besarnya upah yang sudah di tetapkan. Dengan itu kekakuan upah dalam kurun waktu tertentu tingkat upah akan mengalami kenaikan. Maka akan menimbulkan kelebihan penawaran (*excess supply*) pada tenaga kerja sebagai inflasi dari adanya tingkat pengangguran akibat kekakuan upah yang terjadi.

## 3). Ketepatan atau Efisiensi upah

Tingginya angka pengangguran bisa di pengaruhi oleh ketepatan pada cara pengupahan. Ketepatan yang ada pada guna tingkat upah tersebut timbul karena semakin tingginya perusahaan memberi gaji atau upah maka akan semakin kuat tekad para pekerja untuk mencari kerja. Hal ini malah akan menyodorkan kosekuensi yang sangat buruk jika perusahaan memilih membayar lebih tinggi pada tenaga kerja yang memiliki efisiensi yang lebih tinggi maka akan terjadi pengangguran terpaksa akibat dari persaingan yang erat dalam mendapatkan pekerjaan yang di inginkan.

## 2.1.2 Inflasi

### a). Pengertian Inflasi

Suseno dan Astiyah (2009) mengartikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan yang tidaklah secara bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja bukanlah merupakan inflasi.

Kenaikan harga dapat diukur dengan index harga. Beberapa index harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain :

- a. Index biaya hidup (*consumer price index*)
- b. Index harga perdagangan besar (*wholesale price index*)
- c. GNP deflator

Index biaya hidup menghitung biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk kebutuhan hidup. Melimpahnya barang dan jasa yang ada dapat bermacam-macam. Indonesia diketahui dengan index 9 bahan pokok, 62 macam barang serta 162 macam barang. Karena maksud penting dari masing-masing barang dan jasa tersebut bagi seseorang itu tidaklah sama, maka dalam perhitungan angka indexnya diberi angka pengukur tertentu.



Index perdagangan besar menitikberatkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti harga barang mentah, bahan baku atau setengah jadi masuk dalam perhitungan index harga. Biasanya perubahan index harga ini sejalan dengan index biaya hidup.

GNP deflator adalah jenis index yang lain. GNP deflator mencakup jumlah indeks di atas, dalam cakupan barangnya. GNP deflator mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GNP, jadi lebih banyak jumlahnya dibanding dengan dua index di atas. GNP deflator diperoleh dengan membagi GNP nominal dengan GNP riil.

b). Jenis Inflasi Menurut Sifatnya

(a). *Creeping Inflation* ( inflasi merayap )

Biasanya creeping inflation ditandai dengan laju inflasi yang rendah ( $< 10\%$ ). Kenaikan harga berjalan dengan lambat, dengan presentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama.

(b). *Galloping Inflation* ( inflasi menengah )

Di tandai dengan naiknya harga yang cukup besar dan ada kalanya juga berjalan dalam waktu yang cukup pendek serta memiliki sifat yang akselerasi. Ialah ketika harga-harga minggu atau bulanan ini lebih tinggi daripada yang minggu atau bulan lalu dan seterusnya. Dampaknya bagi perekonomian lebih berat dari pada inflasi yang merayap (*creeping inflation*).

(c). *Hyper Inflation* ( inflasi tinggi )

Ialah inflasi yang sangat parah dampaknya. Karena semua harga naik 5 sampai 6 kali. Masyarakat tidak lagi berniat memegang uang. Nilai uang akan menurun sangat tajam sehingga ingin digantikan dengan barang yang lain. Pergeseran uang akan makin cepat, harga akan naik secara akselerasi. Biasanya kondisi seperti ini akan muncul ketika pemerintah mengalami kekurangan anggaran belanja yang dibelanjai atau di tutup dengan mencetak uang.

c). Jenis Inflasi Menurut Sebabnya

(a). *Demand pull inflation*

Inflasi seperti ini berawal dari timbulnya kenaikan permintaan total (*agregat demand* ), sehingga penghasilan ini sudah ada pada kondisi peluang kerja penuh. Didalam kondisi peluang kerja penuh ini, naiknya permintaan total sembari naiknya harga juga akan dapat memperbesar hasil produksi (*output*). Jika peluang kerja penuh (*full employment* ) sudah tercapai, peningkatan permintaan berikutnya bisa saja akan menaikkan harga. Jika kenaikan permintaan ini menimbulkan pemerataan GNP yang ada di atas GNP dipeluang kerja penuh maka bisa terdapat "*inflationary gap*". *Inflationary gap* ini yang bisa menimbulkan inflasi.

(b). *Cosh push inflation*

Berbeda sekali terhadap demand pull inflation, *cosh pus inflation* biasanya ditandai dengan adanya kenaikan harga serta turunnya

produksi . jadi, inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini biasanya di mulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

d). Efek Inflasi

(a). Efek pada pendapatan (*equity effect*)

Dampak pada pemasukan yang karakternya sangat beda, adapun yang merasa di rugikan dan juga ada yang diuntungkan karena inflasi ini. Seorang yang sudah mencapai penghasilan tetap bisa dirugikan oleh adanya inflasi. Demikian pula dengan orang yang menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang kas maka akan menderita kerugian karena adanya inflasi tersebut. Orang yang mendapat keuntungan tersebut dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh pendapatan dengan presentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan presentase lebih besar dari laju inflasi. Adanya serikat buruh yang kuat kadang kala berhasil dalam menuntut kenaikan upah dengan presentase lebih besar dari pada laju inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat. Inflasi adalah merupakan pajak bagi seseorang dan merupakan subsidi bagi orang lain juga.

(b). Dampak pada efisiensi (*efficiency effect*)

Inflasi juga bisa pula memperbaiki bentuk alokasi penyebab produksi, perbaikan produksi ini bisa terjadi lewat naiknya permintaan

akan banyaknya macam barang yang nantinya bisa membantu perbaikan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan ini permintaan akan barang tertentu menghadapi kenaikan yang lebih tinggi dari barang yang lain, yang selanjutnya dapat mendorong bertambahnya produksi akan barang tersebut. pertambahan produksi pada barang ini pada waktunya akan merubah bentuk alokasi faktor produksi yang sudah ada. Tidak ada jaminan untuk membantu bahwa alokasi faktor produksi itu lebih pas dalam kondisi tidak ada inflasi. Tetapi, memang sebagian dari ahli ekonomi berasumsi bahwa inflasi bisa menimbulkan porsi faktor produksi menjadi tidak efisien.

(c). Dampak pada output (*output effect*)

Inflasi mungkin bisa menyebabkan timbulnya peningkatan produksi. Alasannya karena didalam kondisi inflasi ini biasanya kenaikan harga barang yang mengawali kenaikan upah yang dengan itu keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan dapat mendorong kenaikan produksi. Namun, apabila laju inflasi cukup tinggi dapat mempunyai akibat sebaliknya yakni penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak menyukai uang kas, transaksi megarah ke barter, yang biasanya di ikuti dengan turunnya produksi barang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan langsung antara inflasi dengan output.



#### d). Cara Mencegah Inflasi

##### a. Kebijakan moneter

Tujuan kebijaksanaan moneter di capai melalui pengaturan jumlah uang beredar (M). Salah satu bagian dari jumlah uang adalah uang giral (*demand deposit*). Uang giral dapat dilakukan lewat dua cara, pertama jika seseorang memaksukkan uang kas ke bank yang berbentuk giro. Yang kedua jika seseorang mendapatkan pinjaman dari bank dan tidak diterima kas tetapi berbentuk giro. Deposit yang muncul dengan cara kedua bentuknya lebih inflatoir dari pada cara yang pertama. karena cara yang pertama hanyalah merupakan pengalihan atau pengubahan pola saja dari uang kas ke uang giral.

Bank sentral bisa mengelola uang giral ini lewat penetapan cadangan minimum. Untuk mendorong laju inflasi tersebut, maka cadangan minimum ini di naikkan sehingga jumlah uang menjadi lebih kecil. Disamping dari metode ini, bank sentral dapat memakai apa yang disebut dengan tingkat diskonto (*discount rate*). Discount rate adalah tingkat diskonto untuk pinjaman yang diberikan oleh bank sentral kepada bank umum. Pinjaman ini berbentuk seperti tambahnya cadangan bank umum yang ada pada bank sentral. Apabila tingkat diskonto dinaikkan maka gairah atau kepuasan dari bank umum untuk meminjam makin kecil sehingga cadangan yang ada pada bank sentral juga akan mengecil. Akibatnya, kemampuan bank umum memberikan

pinjaman pada masyarakat akan semakin kecil sehingga jumlah uang beredar turun dan inflasi dapat di cegah.

b. Kebijakan fiskal

Kebijakan fiskal menyangkut pada pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan dengan demikian akan dapat mempengaruhi harga. Inflasi juga dapat di cegah melalui penurunan permintaan total. Kebijakan fiskal yang berupa pengurangan pemerintah serta kenaikan pajak akan dapat mengurangi permintaan total, sehingga inflasi dapat di tekan atau dihilangkan.

c. Kebijakan yang bersangkutan dengan output

Naiknya output dapat memperlambat pertambahan inflasi. Naiknya total output ini dapat dituju contohnya dengan cara kebijaksanaan menurunkan bea masuk sehingga impor barang cenderung akan meningkat. Naiknya total barang di dalam negeri akan memungkinkan dapat menurunkan harga.

d. Kebijakan penetapan harga dan indexing

Ini dilaksanakan dengan penetapan ceiling harga. Serta berdasarkan pada index harga tertentu untuk memberikan bayaran. Jika index harga meningkat, maka bayaran juga di naikkan.

### 2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

#### a). Pengetian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Menurut Boediono (1994), Pertumbuhan ekonomi adalah merupakan pengembang hasil pengeluaran perkapita jangka panjang yang bersumber dari kapasitas yang ada dalam perekonomian tersebut, bukan dari luar yang sifat nya sementara. Sedangkan menurut Arsyad (1997), menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan GDP atau GNP tanpa meninjau apakah peningkatan tersebut lebih besar atau kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk serta apakah terjadi perubahan stuktur ekonomi.

#### b). Teori Pertumbuhan Ekonomi

##### (a). Teori pertumbuhan ekonomi klasik

##### 1). Pandangan Adam Smith

Adam Smith menilai sistem produksi disuatu negara terdapat tiga unsur utama yaitu yang pertama asal mula tanah yang tersedia (faktor produksi tanah). Menurutnya, asal mula alam yang ada adalah tempat yang paling berpedoman dari aktifitas produksi disuatu masyarakat. Jumlah asal mula alam yang ada adalah batas yang paling tinggi untuk pertumbuhan perekonomian tersebut. Maksudnya, selama asal mula alam ini seluruhnya di manfaatkan, yang mengendalikan fungsi didalam tahap produksi adalah penduduk dan stok kapital yang ada. Yang kedua, asal mula manusiawi atau jumlah penduduk. Didalam tahap pertumbuhan output unsur ini memiliki fungsi yang sangat pasif yaitu total penduduk akan mencocokkan diri dengan

keperluan dari tenaga kerja tersebut. Ketiga, stok barang kapital yang ada.

Hal ini yang akan memastikan tingkat output.

#### 2). Pandangan David Richardo

Menurut Richardo, penambahan jumlah penduduk akan menghambat jumlah faktor produksi bertambah sehingga akhirnya jumlah penduduk bertindak sebagai pembatas dalam proses pertumbuhan ekonomi.

#### 3). Pandangan Schumpeter

Menurut Schumpeter, persoalan penduduk tidak dapat dicap sebagai aspek sentral dari tahap pertumbuhan ekonomi. Schumpeter juga berasumsi bahwa mesin penggerak pertumbuhan ekonomi ialah suatu tahap yang ia beri nama dengan inovasi. Inovasi di sini berarti atau dapat diartikan sebagai perubahan teknologi dalam arti secara keseluruhan meliputi misalnya, penciptaan produk baru, peresmian pasar baru dan lain sebagainya. Dan tetapi yang paling bernilai ialah bahwasannya inovasi berkaitan dengan pembaruan kualitatif dan sistem ekonomi itu sendiri, yang berasal dari kreatifitas para wiraswastanya.

#### 4). Pandangan Arthur Lewis

Model Lewis dikenal dengan nama model dengan pertumbuhan supply tenaga kerja yang tak terbatas. Pokok permasalahan yang dikaji oleh Lewis adalah bagaimana proses pertumbuhan terjadi dalam perekonomian dalam dua sektor yaitu sektor tradisional dengan produktifitas rendah dan sumber tenaga kerja yang melimpah. Dan sektor moden dengan produktifitas tinggi dan sebagai sumber akumulasi.



Arthur Lewis mengasumsikan didalam perekonomian disuatu Negara yang pada mulanya dibagi menjadi dua susunan perekonomian ialah Perekonomian Tradisional dan Perekonomian Modern. Perekonomian tradisional umumnya terdapat pada daerah pedesaan yang dimana tingkat produktivitasnya masih rendah dengan sumber tenaga kerja yang tidak terbatas (surplus). Sedangkan perekonomian modern umumnya terdapat di daerah perkotaan, dimana sector yang berperan penting adalah sector industri.

(b). Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

5). Pandangan Sollow Swan

Model Sollow Swan sangat menitikberatkan pandangannya kepada bagaimana cara pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, peningkatan teknologi dan output yang saling berkaitan atau mempunyai komunikasi dalam tahap pertumbuhan ekonomi. Meskipun di dalam kerangka dasar dari model Sollow Swan sedikit serupa dengan model Harrod Domar tetapi model Sollow Swan ini lebih fleksibel karena :

(a). Menjauhi masalahnya ketidakmampuan yang berarti ciri *warranted rate of growth* didalam model Harrod Domar.

(b). Dapat lebih fleksibel yang dipakai untuk menerangkan persoalan-persoalan penyaluran pendapatan.

Fleksibilitas ini terutama dapat diakibatkan karena Sollow Swan memakai bentuk fungsi produksi yang sangat mudah dimanipulasikan secara aljabar. Didalam model neo klasik dari Sollow Swan dipakai suatu fungsi produksi yang lebih umum, yang dapat menopang berbagai kemungkinan substitusi antara

kapital dan tenaga kerja. Dengan dipakainya fungsi produksi neo klasik tersebut, ada satu akibat yang lebih berharga yaitu bahwa semua faktor yang ada baik kapital ataupun tenaga kerja akan terus terpakai secara maksimal didalam proses produksi.

## 2.2 Hubungan Antar Variabel

### 2.2.1 Inflasi dengan Tingkat Pengangguran

Hubungan Inflasi dengan pengangguran dapat dilihat dalam Kurva Philips yang di temukan oleh A.W Philips. Upah dan gaji yang tinggi akan dapat menyebabkan dorongan permintaan meningkat, kalau agregat permintaan naik, maka harga akan naik juga dan dapat menimbulkan inflasi begitu juga dengan sebaliknya.

### 2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Pengangguran

Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat karena penduduk yang sudah bekerja memiliki kontribusi atau saham dalam menghasilkan barang dan jasa sedangkan pengangguran sama sekali tidak memberikan kontribusi atau saham tersebut.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran dapat dijelaskan dalam Hukum Okun (*Okun's Law*), diambil dari nama Arthur Okun ekonomi yang pertama kali mempelajarinya (Demburg, 1985:53). Beliau menyatakan bahwa adanya pengaruh empiris antara pengangguran dengan output dalam siklus bisnis. Hasil studi atau

penelitiannya empirisnya menunjukkan bahwa penambahan satu poin pengangguran akan dapat mengurangi GDP ( *gross domestic product*) sebesar dua persen.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Didalam penelitian ini mencakup berbagai penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dan persoalan yang di ambil juga pernah dikerjakan oleh peneliti yang lainnya, baik itu secara penelitian biasa maupun skripsi. Beberapa Penelitian terdahulu yang dapat di sajikan peneliti untuk dijadikan referensi adalah sebagai berikut ini:

Tabel 2.1: Data penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Hasil
1.	Elsa Try Guretna, 2018	Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan investasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia	Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan investasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia negatif dan signifikan.
2.	Isti Qomariyah	Pengaruh tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur	Inflasi memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan pertumbuhan ekonomi memberi pengaruh negatif dan signifikan
3.	Fatmi Ratna Ningsih, 2010	Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia terhadap pengangguran di Indonesia periode tahun 1988-2008	Tidak ada pengaruh diantara inflasi dan tingkat pengangguran di Indonesia periode tahun 1988-2008.

Sumber: Data Olahan, 2019

## 2.4 Kerangka Penelitian

Kondisi perekonomian Indonesia saat ini masih tergolong lambat dari berbagai permasalahan yang dihadapi akibat pengaruh krisis ekonomi yang dialami, salah satunya yaitu masih tingginya tingkat pengangguran. Berikut merupakan bagan kerangka penelitian.



## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Di duga inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran
2. Di duga pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Indonesia dengan menggunakan data sekunder. Menggunakan wilayah Indonesia karena adanya keingintahuan untuk meneliti lebih dalam tentang pengangguran di Indonesia.

#### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Data yang di gunakan dalam penelitian ini jika di lihat dari sumbernya merupakan data sekunder, data dalam penelitian ini di peroleh dari Badan Pusat Statistik melalui publikasi pada website yaitu:

- a. <http://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.htm>
- b. <http://www.bps.go.id/pressrelease/2019/08/05/1621/ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2019-tumbuh-5-05-persen.html>
- c. <http://www.bps.go.id/pressrelease/2019/11/1565/agustus-2019-tingkat-pengangguran-tpt-sebesar-5-28-persen.html>

#### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sehingga metode pengumpulan data yang digunakan adalah mencatat dan meneliti dokumen yang ada di website atau jurnal yang berhubungan dengan penelitian baik dalam bentuk informasi, data statistik, data keuangan dan lain sebagainya.

### 3.4 Defenisi Variabel Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan variabel-variabel yang akan dipakai dengan menggunakan operasional dan juga metode penilaiannya sebagai berikut :

#### 1. Variabel Bebas (*independent variabel*)

Variabel bebas yaitu sebuah variabel yang perbedaannya dapat mempengaruhi variabel yang lain. Bisa juga disebutkan bahwa variabel bebas itu merupakan variabel yang bisa berpengaruh pada variabel lain yang ingin di ketahui (Azwar, 2001 : 62). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas antara lain :

##### a). Inflasi ( $X_1$ )

Dalam penelitian ini, variabel independent yang dipakai ialah inflasi. Yang dimana inflasi tersebut adalah naiknya harga-harga barang umum barang secara terus-menerus dalam periode waktu tertentu.

##### b). Pertumbuhan Ekonomi ( $X_2$ )

Dimana pertumbuhan ekonomi adalah perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju ke arah keadaan lebih baik selama periode tertentu.

#### 2. Variabel Terikat (*Dependent variabel*) (Y)

Variabel terikat disini menggunakan variabel pengangguran. Dimana pengangguran adalah orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak.

### 3.5 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis hubungan antara variabel dependent dan variabel independent, maka pengolahan data dilakukan dengan metode analisis berganda. Dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan program Eviews 9.0. untuk menganalisis data menggunakan analisis kuantitatif yang menggunakan angka-angka dalam perhitungan statistik. Analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat dengan menggunakan analisis sebagai berikut :

#### 3.5.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan regresi untuk melihat pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis linear berganda ini akan diolah dengan menggunakan eviews 9 untuk dilakukan pengujian. Adapun persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots$$

Dimana:

Y = Tingkat Pengangguran di Indonesia (%)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_{12}$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Inflasi (%)

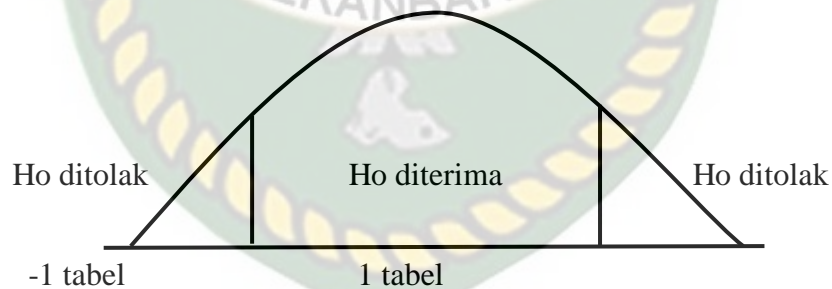
$X_2$  = Pertumbuhan Ekonomi (%)

### 3.5.2 Uji Statistik

Uji statistik menggunakan tiga jenis pengujian sebagai berikut:

#### 1. Uji $t$

Distribusi  $t$  atau uji  $t$  selain digunakan untuk menguji suatu hipotesis juga digunakan untuk membuat pendugaan interval (*interval estimate*). Biasanya distribusi  $t$  digunakan untuk menguji hipotesis mengenai nilai parameter, maksimal 2 populasi dan dari sampel yang kecil. Untuk menilai signifikansi dari pengaruh variabel independen secara tersendiri pada variabel dependen dengan memandang variabel independen lainnya ialah konstan. Untuk validitas pengaruh variabel independen dipakai uji  $t$  dua sisi. Memastikan tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), dengan kriteria  $H_0$  diterima bila:  $\text{prob } t > \alpha$  dan  $H_0$  ditolak bila:  $\text{prob } t < \alpha$ .



Gambar 3.1 Kurva Uji  $t$

#### 2. Uji F

Distribusi F atau uji F dapat digunakan sebagai kriteria untuk menguji hipotesis. Uji F dipakai untuk menilai pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak atau menilai



apakah bentuk yang digunakan eksis atau tidak terhadap variabel dependen



Gambar 3.2 Kurva Uji F

### 3. Uji Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat digunakan untuk memprediksi atau memperkirakan seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan syarat hasil uji F bernilai signifikan. Sebaliknya, jika dalam uji F tidak signifikan maka nilai koefisien  $R^2$  tidak dapat digunakan untuk memprediksi atau memperkirakan kontribusi pengaruh variabel terhadap variabel dependen.

#### 3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik menggunakan 4 pengujian sebagai berikut:

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai sebaran atau olahan data pada sebuah data variabel apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data yang bersifat normal. Model yang dipakai untuk memahami normal atau tidaknya distribusi residual antara lain Jarque-

Bera Test (J-B Test). Dalam metode J-B Test, yang dikerjakan ialah menghitung nilai skewness dan kurtosis. Hipotesis yang dipakai didalam uji normalitas adalah  $H_0$  : data terdistribusi normal dan  $H_a$  : data tidak terdistribusi normal. Untuk melihat data terdistribusi normal atau tidak yaitu:

- a) Jika nilai Jarque-Bera  $< \chi^2$  tabel, maka  $H_0$  diterima ( data terdistribusi normal).
- b) Jika nilai Jarque-Bera  $> \chi^2$  tabel, maka  $H_a$  ditolak, (data tidak terdistribusi normal).

Daripada itu jika nilai probabilitas  $> \alpha$  (0,05) maka data terdistribusi normal dan sebaliknya jika probabilitas  $< \alpha$  (0,05) maka data tidak terdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dipakai untuk menentukan apakah didalam model regresi ada kolinearitas antar variabel independen atau tidak ada. Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat keadaan atau kondisi dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Jika ada kolerasi yang tinggi di antara variabel-variabel independen nya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen nya menjadi terganggu. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinieritas dikerjakan dengan melihat nilai VIF ( *Variance Inflation Factor*) dengan syarat sebagai berikut:

- a) Nilai VIF  $< 10$ , maka tidak terkena multikolinieritas.
- b) Nilai VIF  $> 10$ , maka terkena multikolinieritas .

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Bagi heteroskedastisitas digunakan untuk menilai dan menganalisa apakah ada ketidasmamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, maka akan dilakukan pengujian dengan menggunakan White Test, dimana hipotesa yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesa:

$H_0$  : Tidak ada Heteroskedastisits

$H_a$  : Ada Heteroskedastisitas

### 4. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi yaitu suatu analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui kolerasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Pengujian seperti ini memiliki makna bahwa hasil dari waktu tertentu akan dipengaruhi oleh waktu sebelumnya atau waktu berikutnya. Mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi dapat dikerjakan dengan cara memakai uji Durbin Watson. Metode penilaian Durbin Watson ini adalah sebagai berikut:

- a.) Jika  $DW < D1$ ,  $H_0$  ditolak sehingga menyatakan terjadi autokolerasi positif.
- b.) Jika  $DW > 4 - DL$ .  $H_0$  ditolak sehingga menyatakan terjadi autokolerasi negatif.

c.) Jika  $D_u < DW < 4 - D_u$ ,  $H_0$  diterima sehingga menyatakan tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif.

d.) Jika  $DW$  terletak antara  $D_L$  dan  $D_U$  atau antara  $(4 - D_U)$  dan  $(4 - D_L)$  maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai  $D_U$  dan  $D_L$  dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel independent.





## BAB IV

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### 4.1 Letak dan Kondisi Geografis Indonesia

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan biasa disebut dengan Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang berada di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta berada diantara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Dan Indonesia juga berada tepat di garis khatulistiwa nya dunia yang terletak pada garis lintang 0°. Indonesia terletak antara 6° 08' Lintang Utara dan 11° 15' Lintang Selatan dan antara 94° 45' - 141° 05' Bujur Timur.

Negara Indonesia menurut letak posisi geografisnya Negara Indonesia mempunyai batasan daerah sebagai berikut ini:

- a. Barat : Samudera Hindia
- b. Utara : Negara Malaysia, Singapura, Filipina, dan Laut China Selatan
- c. Selatan: Negara Australia dan Samudera Hindia
- d. Timur : Negara Papua Nugini, Timor Leste dan Samudera Pasifik

Negara Indonesia yang mempunyai luas wilayah yaitu sebesar 1.910.931,32 km<sup>2</sup> dengan total pulau sebanyak 17.504 pulau. Yang terletak dibatas ujung barat Nusantara ialah Sabang, sedangkan untuk batas ujung Timur ialah Merauke, untuk batas ujung utara ialah Miangas dan batas ujung Selatan ialah Pulau Rote. Negara Indonesia terdapat 81.626 desa, 7.024 kecamatan, 98 kota, dan provinsi yang terletak diantara 5 pulau besar dengan 4 kepulauan. Pulau yang berada di negara Indonesia diantaranya ialah Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi dan Pulau Papua. Sedangkan untuk kepulauan di negara Indonesia

adalah Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Nusa Tenggara dan Kepulauan Maluku.

Negara Indonesia terletak dikawasan yang beriklim tropis yang ada hanya dua musim yaitu musim dingin dan musim panas yang ditandai dengan pergantian musim setiap 6 bulan sekali. Indonesia dipengaruhi oleh 3 jenis iklim yaitu, iklim laut, iklim tropis, dan iklim musim yang berada dibawah belahan Timur bumi. Negara Indonesia ialah negara yang mempunyai 3 zona waktu yang berbeda yaitu WIB, WIT dn WITA. Waktu Indonesia Barat (WIB) daerah yang memiliki selisih waktu +7 terhadap GMT (*Greenwich Mean Time*). Untuk Waktu Indonesia Timur (WIT) memiliki selisih +9 terhadap GMT (*Greenwich Mean Time*) yang wilayahnya antara lain adalah Papua, Papua Barat, Kepulauan Maluku dan pulau-pulau kecil lainnya. Sedangkan untuk Waktu Indonesia Tengah (WITA) memiliki selisih waktu +8 terhadap GMT (*Greenwich Mean Time*) yang wilayahnya antara lain Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Pulau Sulawesi dan pulau-pulau kecil lain disekitarnya.

Ditahun 2014 penduduk Indonesia sudah mendekati 252.164,8 ribu orang yang pertumbuhan penduduknya dari tahun 2010-2014 sebesar 1,40 per tahun dan itu turun dari perhitungan pertumbuhan tahun 2000-2010 yaitu sebesar 1,49 persen per tahun. Rasio jenis kelamin atau *sex ratio* menurut provinsi di tahun 2014 adalah sebesar 101,0 untuk penduduk yang bejenis kelamin laki-laki dari 100 penduduk yang berjenis kelamin perempuan. Padatnya penduduk di negara Indonesia pada tahun 2014 sudah mendekati 132 orang per km<sup>2</sup>, yang meningkat dari tahun 2010 yang hanya sebesar 124 orang per km<sup>2</sup>. Padatnya penduduk yang

tertinggi adalah terjadi di kota Jakarta yaitu dengan total 15.173 penduduk per km<sup>2</sup>, sedangkan di Kalimantan Utara, Papua Barat dan Papua yang masing-masing hanya memiliki kepadatan sebesar 8 penduduk per km<sup>2</sup>, 9 penduduk per km<sup>2</sup> dan 10 penduduk per km<sup>2</sup>.

#### 4.2 Tingkat Pengangguran

Pengangguran ialah persoalan ketenagakerjaan yang sering dirasakan banyak negara. Karena begitu parahnya, persoalan ini didalam setiap rencana pembangunan ekonomi selalu saja dikatakan dengan maksud untuk memperkecil angka pengangguran. Tetapi ternyata peraturan pembagiannya sudah harus ditujukan kepada apa yang menjadi persoalannya. Luasnya tingkat pengangguran mencerminkan atau menggambarkan baik buruknya perekonomian suatu negara. Indeks yang digunakan adalah tingkat pengangguran yang merupakan presentase jumlah orang yang sedang mencari pekerjaan terhadap jumlah orang yang menawarkan pekerjaan.

Pengangguran yang tinggi juga termasuk kedalam masalah ekonomi dan masalah sosial. Pengangguran adalah masalah ekonomi yang serius karena hal itu dapat menyia-nyiakan sumber daya yang ada dan tentunya berharga juga. Pengangguran juga disebut masalah sosial yang sangat besar karena dapat mengakibatkan penderitaan atau permasalahan besar untuk para pekerja yang menganggur yang nyatanya harus berjuang dengan pendapatan yang berkurang. Jika tingkat pengangguran tinggi, maka keadaan ekonomi yang sulit akan semakin tinggi dan juga mempengaruhi emosi masyarakat dan kehidupan keluarga. Dalam pengaruh ekonomi ketika tingkat angka pengangguran naik,

sebagai dampaknya terhadap ekonomi membuang barang dan jasa yang sebenarnya dapat diproduksi oleh pengangguran. Sedangkan dalam pengaruh sosial biaya ekonomi dari tingkat pengangguran sudah jelas besar, namun tidak ada nya jumlah dollar yang dapat mengungkapkan secara tepat tentang korban psikologi dan manusia pada periode panjang pengangguran involuntari yang terjadi secara terus menerus. Tragedi perorangan karena masalah tingkat pengangguran telah terbukti berulang-ulang.

Berikut ini merupakan data inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran di Indonesia.

Tabel 4.2: Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Indonesia tahun 2010-2018

Tahun	Tingkat Inflasi (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Tingkat Pengangguran (%)
2010	6,96	6,81	7,14
2011	3,79	6,44	7,48
2012	4,30	6,19	6,13
2013	8,36	5,56	6,17
2014	8,36	5,02	5,94
2015	3,35	4,17	5,18
2016	3,02	5,02	5,61
2017	3,61	5,07	5,50
2018	3,13	5,17	5,34

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Menurut data diatas sudah menunjukkan bahwa, data tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran ekonomi berfluktuatif. Pada tahun 2009 tingkat inflasi sebesar 2,78% mengalami kenaikan yang cukup tinggi menjadi 8,36% pada tahun 2013. Dan untuk pertumbuhan ekonomi cenderung naik turun seperti pada tahun 2012 yaitu 6,19% dan turun lagi menjadi 5,17% pada tahun



2018. Sedangkan tingkat pengangguran lebih cenderung turun seperti pada tahun 2009 yaitu 7,87% turun menjadi 5,34% pada tahun 2018.

#### 4.3 Keadaan Inflasi di Indonesia

Inflasi adalah kenaikan harga umum barang-barang secara terus menerus. Dari tahun 1997-2003 negara Indonesia berada dibawah program stabilitas IMF. Bank Indonesia kemudian menjalankan kebijakan moneter melalui penargetan basis moneter. Dalam kebijakan ini, Bank Indonesia menetapkan suatu target suatu target inflasi dan menetapkan basis tingkat pertumbuhan uang yang paling cocok untuk mencapai target inflasi tersebut. Pendekatan ini berdasarkan pada teori kuantitas uang. Masalahnya adalah teori ini digunakan begitu saja tanpa terlebih dahulu pihak berwenang menelaah pertumbuhan penawaran uang dan inflasi. Keberadaan fungsi uang dan inflasi yang stabil khususnya setelah masa krisis dianggap ada namun tidak pernah sama sekali ditelaah apakah memang benar-benar ada.

Meskipun penargetan moneter yang dilakukan bersifat lunak, inflasi akhirnya dapat diturunkan meskipun hanya satu digit yaitu pada periode 2000-2003. Bank Indonesia mengakui bahwa praktik kebijakan moneter berupa penargetan moneter lunak sampai tahun 2004 yang bercorak pragmatis. Dalam perekonomian pasar bebas dan inflasinya dapat diperkirakan, maka hal tersebut tercermin pada tingkat upah dan kontrak-kontrak bisnis yang pada akhirnya hanya akan memenuhi kegiatan ekonomi secara keseluruhan untuk sementara waktu saja. Namun sebaliknya, kalau ternyata inflasi tidak dapat terdeteksi, maka pengaruhnya akan sangat buruk terhadap kegiatan perekonomian secara

keseluruhan termasuk juga distribusi pendapatan dan berbagai variabel riil dalam jangka pendek dan juga menengah. Hal ini banyak terjadi dipasar yang masih diliputi oleh ketidaksempurnaan, yang pada dasarnya memperlambat penyesuaian upah dan berbagai kontrak bisnis terhadap tingkat inflasi baik yang aktual maupun yang diperkirakan (Ball dan Romer, 1990; Blinder, 1998; Fischer, 1977-1981; Sorensen dan Whitta-Jacobsen, 2005).

Meskipun para ekonom aliran keynesian dan para ekonom strukturalis Amerika Latin juga menyatakan bahwa inflasi yang rendah akan bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi di negara dimana tingkat upah dan harga yang bersifat kaku (Canvase, 1982; Cardoso, 1981; Mikesel, 1969). Namun mereka bertolak belakang dengan pendapat mengenai inflasi yang sangat tinggi (*hyperinflation*). Inflasi yang sangat tinggi sama-sama dapat menghancurkan perekonomian dan menyebabkan berbagai krisis baik secara ekonomi maupun politik (Dornbusch, 1993). Secara umum kaum monetaris sama sekali tidak menyukai inflasi baik yang tinggi maupun inflasi yang rendah. Meskipun mereka lebih memperhatikan tentang masalah pengangguran, mereka juga percaya tentang adanya pengangguran alamiah yang ditentukan oleh faktor-faktor riil. dalam pandangan ini, pengangguran tidak dapat diturunkan dalam pengangguran alamiah tanpa menghilangkan berbagai ketidaksempurnaan pasar, upah-upah riil dibuat lebih fleksibel dan inflasi senantiasa lebih dipertahankan pada tingkatannya yang rendah dan juga stabil (Friedman, 1986a).

Kaum monetaris selanjutnya juga berpendapat bahwa inflasi juga menjadi faktor utama dari penyebab pengangguran. Sebagai contoh inflasi yang tinggi

biasanya tidak stabil, mudah memicu ketidakpastian diberbagai bidang dan menyurutkan investasi (Friedman, 1986a; 1991). Oleh karena itu, stabilitas harga sangat dipandang sebagai kunci terciptanya stabilitas makroekonomi, yang sangat berperan penting bagi terciptanya suatu lingkungan yang kondusif bagi berbagai investasi produktif dan inovasi teknologi. Pengalaman maraknya pertumbuhan ekonomi dinegara-negara Asia Timur menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan itu memang dapat membuat tingkat pengangguran senantiasa menurun dan stabil (Treadgold, 1990; Bank Dunia, 1993).

Phelp (1973) juga memberikan penjelasan tersendiri akan pentingnya tingkat inflasi. Ia menganggap inflasi tetap perlu, meskipun hal itu sangat mengganggu, karena kedudukannya sama dengan pajak. Ia bahkan mendesak pemerintah untuk memperhitungkan pajak inflasi itu agar tidak mengandalkan pajak lainnya. Edward dan Tabellini (1991) sudah membuat rumusan panjang lebar mengenai kebijakan fiskal dan inflasi di negara berkembang yang bertolak dari sudut pandang tersebut. Inflasi di suatu negara ditandai dengan kemerosotan nilai mata uang, dimana merosotnya nilai mata uang tersebut mencerminkan dalam kenaikan harga-harga barang. Inflasi bukanlah sekedar harga yang tinggi, tetapi merupakan suatu kenaikan tingkat harga.

Inflasi merupakan suatu kondisi dimana yang diakibatkan oleh tidak terdapat kesetaraan diantara permintaan akan persediaannya, yaitu permintaan lebih besar dari persediaan dan semakin luas perbedaan itu maka akan semakin besar bahaya yang diakibatkkan oleh inflasi bagi kesehatan ekonomi (Soesastro, 2005:56).

#### 4.4 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Pertumbuhan ekonomi secara singkat diartikan sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi juga disebut sebagai suatu tahap penambahan output dari masa ke masa menjadi indikator yang penting untuk menilai dan menghitung keberhasilan pembangunan suatu negara (Todaro, 2005). Oleh sebab itu, semua aspek yang mempengaruhi hanya termasuk campur tangan pemerintah sebagai penarik untuk dipelajari lebih dalam. Berdasarkan teori dasar pertumbuhan dasar teori ekonomi Neoklasik Sollow Swan (1956) tidak ada pengaruh antara campur tangan pemerintah terhadap pertumbuhan baik didalam bentuk pengeluaran maupun pajak (Kneller et al, 1999). Cheng (1997) telah menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah sebagai bukti nyata dari campur tangan pemerintah dalam perekonomian.

Menurut laporan triwulanan perekonomian indonesia, selama kuartal pertama 2019 terjadi peralihan pendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan pertumbuhan investai menurun dari tingkat tertinggi selama beberapa tahun, sementara untuk konsumsi masyarakat dan pemerintah tetap meningkat. Pertumbuhan PDB Indonesia pada kuartal pertama tahun 2019 stabil pada tingkat 5,1% dan kemungkinan besar akan naik menjadi 5,2% pada tahun 2020. Kenaikan kecil tersebut diperkirakan akan berlanjut karena di dukung oleh inflasi yang rendah dan pasar tenaga kerja yang kuat. Selama 14 kuartal di Indonesia mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang stabil, konsisten dalam kisaran antara 4,9-5,3%. Menurut Simon dan Kuznets dalam Jhingan (2000: 57), dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan dalam jangka panjang



yang kekuatan suatu negara untuk mempersiapkan semakin banyak jenis-jenis barang ekonomi kepada penduduknya. Keahlian ini berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi dan pembiasaan kelembagaan dan ideologis yang dibutuhkannya. Besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi mengindikasikan bahwa dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang cenderung terus meningkat akan semakin menggalakkan kegiatan perekonomian di segala bidang.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia.

Untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran maka dilakukan dengan melakukan Analisis Regresi Linear Berganda dibawah ini sebagai berikut:

##### 5.1.1 Analisis Regresi Linear Berganda Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia.

Pengangguran di Indonesia menjadi masalah yang terus menerus membesar. Pengangguran disebabkan oleh yaitu karena jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja. Selain itu juga kurang efektif nya informasi pasar kerja bagi para pencari kerja. Ekonomi bisa tergolong mengalami pertumbuhan jika produksi barang dan jasa dapat naik dari tahun-tahun sebelumnya. Kemudian inflasi adalah sebuah persoalan ekonomi makro yang jika tidak segera diselesaikan dengan cepat dan tanggap maka akan menimbulkan ketidakseimbangan perekonomian yang pada ujungnya akan memperburuk kapasitas perekonomian suatu negara.

Penelitian yang dilakukan adalah untuk meneliti pengaruh antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Untuk mendapatkan hasil analisis regresi linear berganda antara variabel dependen tingkat pengangguran (Y) dengan variabel independen inflasi ( $X_1$ ) dan pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ), diolah dengan menggunakan bantuan program

komputer *Eviews* 9 dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Selanjutnya hasil-hasil pengolahan data yang disajikan dalam bab ini dianggap sebagai hasil estimasi terbaik karena dapat memenuhi kriteria teori ekonomi, statistic maupun ekonometri. Hasil estimasi ini diharapkan dapat menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yang akan ditampilkan pada table sebagai berikut:

Tabel 5.1.1: Hasil Regresi Linear Berganda pada pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia periode tahun 2010-2018.

Dependent Variable: Y  
 Method: Least Squares  
 Date: 12/03/19 Time: 16:15  
 Sample: 1 9  
 Included observations: 9

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.372795	0.948842	1.446811	0.1981
X1	0.039672	0.065649	0.604303	0.5678
X2	0.816064	0.176387	4.626562	0.0036
R-squared	0.805719	Mean dependent var	6.054444	
Adjusted R-squared	0.740958	S.D. dependent var	0.792372	
S.E. of regression	0.403286	Akaike info criterion	1.282862	
Sum squared resid	0.975840	Schwarz criterion	1.348604	
Log likelihood	-2.772879	Hannan-Quinn criter.	1.140992	
F-statistic	12.44154	Durbin-Watson stat	2.365657	
Prob(F-statistic)	0.007333			

Sumber: Hasil Olah *Eviews* 9, 2019

Berdasarkan tabel diatas maka diketahui persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = 1,372795 + 0,039672X_1 + 0,816064X_2$$

Dari persamaan di atas, maka dapat diketahui pengaruh dari dua variabel yang mempengaruhi tingkat pengangguran tersebut. Dari dua variabel sama-sama memberi pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Indonesia periode 2010-2018.

#### 5.1.1.1 Koefisien Regresi

Menurut fungsi persamaan di atas, maka dapat dilihat nilai koefisien dari setiap variabel. Berikut ini akan dijelaskan tujuan dari nilai koefisien setiap variabel tersebut adalah sebagai berikut yaitu:

1. Konstanta  $b_0$  sebesar 1,372795 artinya bahwa jika variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi di asumsikan sebagai *ceteris paribus* (variabel independen yang di anggap konstan atau nol), maka nilai dari tingkat pengangguran adalah 1,372795.
2. Nilai koefisien  $b_1$  sebesar 0,039672 artinya bahwa variabel inflasi ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia ( $Y$ ). Kenaikan inflasi sebesar 0,039672 persen akan menaikkan jumlah tingkat pengangguran di Indonesia sebesar 0,039672 dengan asumsi variabel lain di anggap konstan.
3. Nilai koefisien  $b_2$  sebesar 0,816064 artinya bahwa variabel pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia ( $Y$ ). Kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,816064 persen akan menaikkan jumlah tingkat pengangguran di Indonesia sebesar 0,816064 dengan asumsi variabel lain di anggap konstan.



## 5.1.2 Uji Statistik

### 5.1.2.1 Uji $t$

Uji  $t$  digunakan untuk menguji hipotesis mengenai nilai parameter, maksimal 2 populasi dan dari sampel yang kecil. Untuk menguji atau menganalisa signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan memandang variabel independen lainnya konstan. Untuk validitas pengaruh variabel independen dipakai uji  $t$  dua sisi. Menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), dengan kriteria  $H_0$  diterima bila: probabilitas  $t > \alpha$  dan  $H_0$  ditolak bila: probabilitas  $t < \alpha$ .

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai uji  $t$ :

#### 1. Pengaruh Inflasi ( $X_1$ ) terhadap tingkat pengangguran di Indonesia (Y)

Berdasarkan hasil uji  $t$  (parsial), maka dapat dilihat nilai probabilitas inflasi yaitu sebesar 0,5678 (lihat tabel 5.1). probabilitas sebesar  $0,5678 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti secara parsial inflasi ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia (Y).

#### 2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi ( $X_2$ ) terhadap tingkat pengangguran di Indonesia (Y).

Menurut hasil uji  $t$  (parsial), maka dapat dilihat nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 0,0036 (lihat tabel 5.1). probabilitas sebesar  $0,0036 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti secara parsial pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia (Y).

#### 5.1.2.2 Uji F

Distribusi F atau uji F dapat digunakan sebagai kriteria untuk menguji hipotesis. Uji F digunakan untuk menguji semua pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama atau menguji apakah model yang dipakai eksis atau tidak terhadap variabel dependen. Ketentuan dalam pengujian ini adalah:

Jika  $F_{\text{Prob}} < \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak

Jika  $F_{\text{Prob}} > \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  diterima

Dari hasil uji F (uji simultan), diketahui bahwa nilai F probabilitas sebesar 0,007333 (lihat tabel 5.1). Probabilitas sebesar  $0,007333 < \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Hal tersebut berarti bahwa variabel inflasi ( $X_1$ ) dan pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia ( $Y$ ).

#### 5.1.2.3 Uji Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang dapat digunakan untuk memprediksi atau memperkira seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan syarat hasil uji F bernilai signifikan. Sebaliknya jika dalam uji F tidak signifikan maka koefisien  $R^2$  tidak dapat digunakan untuk memprediksi kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan dari hasil olahan dapat dilihat bahwa nilai  $R^2$  adalah 0,805719. Hal ini dapat dikatakan bahwa sebesar 80% variabel-variabel bebas (inflasi dan pertumbuhan ekonomi) sudah mewakili atau menggantikan untuk menjelaskan variabel tidak bebas (tingkat pengangguran di Indonesia). Sedangkan sisanya 20% dijelaskan oleh variabel diluar model.

### 5.1.3 Uji Asumsi Klasik

#### 5.1.3.1 Uji Normalitas

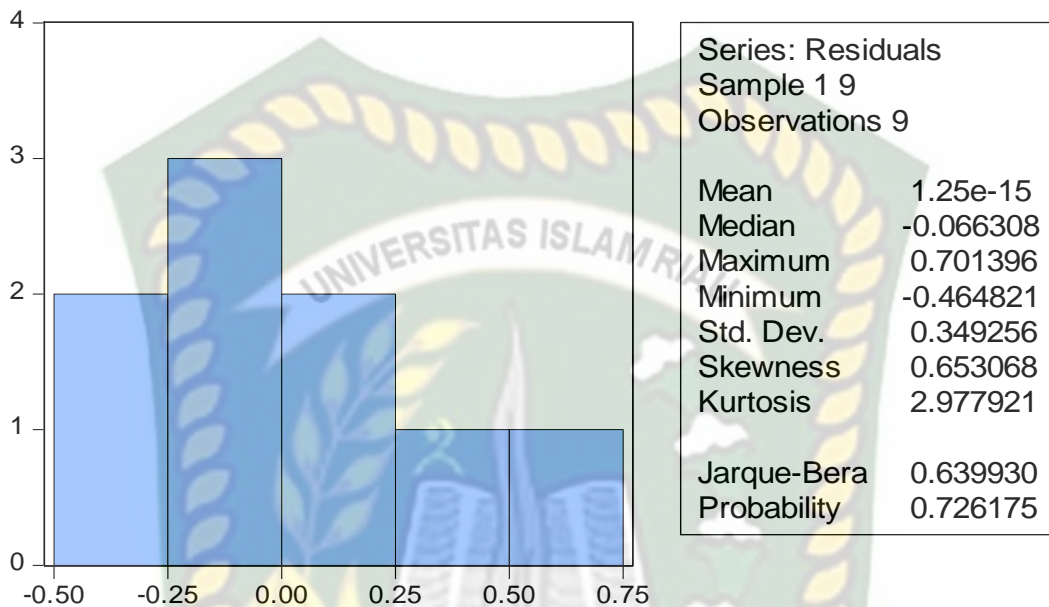
Uji normalitas digunakan untuk menilai sebaran data pada sebuah data variabel apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya adalah dengan menggunakan distribusi residual antara lain Jarque-Bera Test (J-B Test). Hipotesis yang dipakai didalam uji normalitas ialah  $H_0$ : data terdistribusi normal dan  $H_a$ : data yang tidak terdistribusi normal.

Untuk melihat data terdistribusi normal atau tidaknya yaitu:

- a). Jika nilai Jarque-Bera Test  $< \chi^2$  tabel maka  $H_0$  diterima (data terditribusi normal).
- b). jika nilai Jarque-Bera Test  $> \chi^2$  tabel, maka  $H_0$  ditolak (data terdistibusi nornal).

Daripada itu jika nilai probabilitas  $> \alpha$  (0,05) maka data terdistirbusi normal dan sebaliknya jika nilai probabilitas  $< \alpha$  (0,05) maka data tidak terdistribusi normal.

Tabel 5.1.3.1: Hasil Uji Nromalitas pada pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap tingkat Pengangguran di Indonesia periode tahun 2010-2018.



Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9, 2019.

Dari hasil estimasi regresi di atas keputusan terdistribusi normal atau tidaknya residual dapat dilakukan dengan cara sederhana yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas Jarque-Bera Test hitung dengan tingkat  $\alpha$  (*Alpha*). Nilai Jarque-Bera Test sebesar 0,639930 dengan probabilitas 0,726175. Sehingga dapat dibaca bahwa probabilitas dari jarque-Bera Test sebesar 0,726175 lebih besar dari  $\alpha$  (*Alpha*) 0,05. Artinya bahwa residual tersebut berdistribusi normal. Tetapi jika dilihat dengan memakai uji Jarque-Bera dapat diketahui bahwa nilai JB adalah 0,639930 dan nilai *Chi Square* nya adalah 12,5916. Artinya bahwa nilai Jarque-Bera lebih kecil dari nilai *Chi Square* maka  $H_0$  diterima dan data tidak berdistribusi normal.



### 5.1.3.2 Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas digunakan untuk melihat suatu kondisi atau keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen didalam model regresi. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel independen itu, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya dapat terganggu. Pengujian ada tidaknya gejala multikolineritas itu dilakukan dengan menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a). Nilai VIF < 10, maka tidak terkena multikolineritas.
- b). Nilai VIF > 10, maka terkena multikolineritas.

Tabel 5.1.3.2: Hasil Uji Multikolineritas pada Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran periode tahun 2010-2018.

Variance Inflation Factors

Date: 12/03/19 Time: 16:30

Sample: 1 9

Included observations: 9

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.900301	49.81991	NA
X1	0.004310	7.002269	1.071756
X2	0.031112	53.04679	1.071756

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9, 2019

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, maka diketahui nilai VIF dari variabel independen yaitu VIF X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> 1,071756 dan VIF X<sub>2</sub> yaitu 1,007255.

Dapat dilihat bahwa nilai VIF dari kedua variabel independen tersebut bernilai lebih kecil dari 10 yang maknanya kedua variabel tersebut terbebas dari multikolineritas.

#### 5.1.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini digunakan untuk menilai apakah tidak ada kesamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan White Test, dimana hipotesa yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesa:  $H_0$  : Tidak ada Heteroskedastisitas

$H_a$  : Ada Heteroskedastisitas

Tabel 5.1.3.3: Hasil Uji Heteroskedastisitas pada Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia periode tahun 2010-2018.

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	4.805581	Prob. F(5,3)	0.1133
Obs*R-squared	8.001032	Prob. Chi-Square(5)	0.1562
Scaled explained SS	3.516757	Prob. Chi-Square(5)	0.6209

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9, 2019.

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, diketahui bahwa nilai Prob. Chi-Square (5) pada Obs\*R-Squared ialah sebesar 0,1562. Karena nilainya  $0,1562 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti model tidak terkena gejala heteroskedastisitas karena syaratnya adalah nilai Prob. Chi-Square (5) pada Obs\*R-Squared nya ialah 0,1562 tidak signifikan dan harus lebih besar dari 0,05.

#### 5.1.3.4 Uji Autokorelasi

Mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan cara menggunakan uji Durbin Watson. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam satu model regresi linear tersebut terdapat adanya korelasi atau tidak adanya korelasi antara variabel gangguan atau yang bermasalah dengan variabel gangguan atau masalah lainnya. Model regresi yang paling baik yaitu yang bebas dari adanya autokorelasi.

Metode pengujian Durbin Watson sebagai berikut:

- a). Jika  $DW < DL$ ,  $H_0$  ditolak sehingga menyatakan terjadi autokorelasi positif.
- b). Jika  $DW > 4-DL$ ,  $H_0$  ditolak sehingga menyatakan terjadi autokorelasi negatif.
- c). Jika  $DU < DW < 4-DU$ ,  $H_0$  diterima sehingga menyatakan tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif.
- d). Jika  $DW$  terletak antara  $DL$  dan  $DU$  atau antara  $(4-DU)$  dan  $(4-DL)$  maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai  $DU$  dan  $DL$  dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang bergantung pada banyaknya observasi dan banyaknya variabel independen.

pengujian autokorelasi dikerjakan dengan memakai uji Durbin Watson yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut yaitu:

0	dL	dU	4-dU	dL-4
	0,4548	2,1282	4-2,1282	0,4548-4
			=1,8718	= -3,5452

*Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9, 2019*

Dari hasil pengolahan data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai DW ialah sebesar 2,365657 (lihat pada gambar 5.1.3.4). Jika dilihat dari kurva DW maka nilai tersebut terletak diantara dU dan 4-dU serta berada pada kriteria tidak ada autokorelasi. Hal tersebut berarti dalam model regresi linear tersebut tidak ada autokorelasi positif dan negatif.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia didalam pembahasan menghasilkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Dari hasil regresi uji parsial dapat diketahui bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hal ini berarti apabila inflasi naik maka akan meningkatkan tingkat pengangguran di Indonesia. A.W. Philips (1958) dalam Mankiw (2000) menggambarkan



bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan yaitu apabila permintaan naik, maka harga juga akan naik. Dalam kurva Philips hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran itu negatif dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang berhubungan positif.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan Elsa Try Guretna terletak pada hasil inflasi nya yaitu memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia yang artinya apabila inflasi naik maka akan menurunkan jumlah pengangguran di Indonesia dan pada penelitian ini inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan yang artinya apabila inflasi turun maka akan menaikkan jumlah pengangguran yang ada di Indonesia. kemudian dengan penelitian Fatmi Ratna Ningsih yang tidak sejalan karena menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

#### 5.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia.

Dari hasil regresi uji parsial dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hal ini berarti apabila pertumbuhan ekonomi di Indonesia naik, maka akan menaikkan tingkat pengangguran di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Indriani yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dan cenderung meningkat.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian Isti Qomariyah adalah terletak pada hasil pertumbuhan ekonominya yang negatif sedangkan pada penelitian ini memberikan hasil yang positif. Dan untuk persamaanya ada pada pengaruh inflasi terhadap tingkat penganggurannya yang sama-sama memberikan hasil yang positif terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan Elsa Try Guretna adalah pada hasil pertumbuhan ekonominya yang negatif dan signifikan yang menandakan bahwa apabila pertumbuhan ekonomi naik maka tingkat pengangguran akan turun, sedangkan pada penelitian ini terdapat hasil yang positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia yang artinya jika pertumbuhan ekonomi naik maka akan menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia. Kemudian dengan Fatmi Ratna Ningsih terdapat persamaan yaitu sama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Secara teori setiap adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat menyerap dan mengumpulkan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat diukur dan dihitung melalui peningkatan atau penurunan GDP yang dihasilkan suatu negara, karena indikator yang berhubungan dan berkaitan dengan jumlah pengangguran. Menurut hasil penelitian dan metode ini pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Berarti bila pertumbuhan ekonomi meningkat dan pengangguran juga meningkat maka hasil dari penelitian ini berbeda dengan teori yang sudah dikemukakan oleh ahli.

Tetapi menurut Todaro (2004) bahwa hubungan diantara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan tidak akan selalu memberikan hasil yang positif atau negatif atau tidak adanya hubungan yang jelas dan kuat diantara pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan. Jadi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga belum tentu bisa menjawab persoalan yang ada dinegara yang sedang berkembang, misalnya ketimpangan, kemiskinan ataupun pengangguran. Kemudian bisa disimpulkan bahwa keberhasilan pertumbuhan ekonomi didalam menjawab persoalan dinegara berkembang didalam perubahan taraf kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh karakter atau bentuk pertumbuhan ekonomi (*character of economic growth*) pada masing-masing negara, ialah bagaimana cara menggapainya, siapakah yang ikut serta dalam kegiatan perekonomian itu sendiri, aspek-aspek mana saja yang mendapat prioritas, lembaga-lembaga apa yang menyusun dan yang mengatur dan sebagainya (Todaro, 2004). Todaro menyebutkan ada 8 perbedaan negara-negara berkembaang dengan negara-negara maju pada saat menuju era pertumbuhan ekonomi modern, antara lain:

1. Perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas modal manusia.
2. Perbedaan pendapatan per kapita dan tingkat GNP.
3. Perbedaan iklim.
4. Perbedaan jumlah penduduk, distribusi serta laju pertumbuhannya.
5. Peranan sejarah migrasi internasional.
6. Perbedaan dalam memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional.
7. kemampuan melakukan penelitian dan pengembangan dalam bidang ilmiah dan teknologi dasar.

#### 8. Stabilitas dan fleksibilitas lembaga-lembaga politik dan social.

Pertumbuhan ekonomi memang sangat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran, tetapi masalah pengangguran bukan hanya pertumbuhan ekonomi yang menyebabkannya terus menerus meningkat. Diwaktu keadaan naiknya pertumbuhan ekonomi dan mengakibatkan jumlah angkatan pengangguran juga ikut naik, ada beberapa faktor lain juga yang dapat menyebabkan atau menimbulkan ketimpangan itu dapat terjadi ialah dimana pertumbuhan itu dicap dengan banyak terbentuknya perusahaan yang bisa menampung tenaga kerja. Tetapi sebaliknya, dilapangan pekerjaan angka pengangguran juga akan terus bertambah. Beberapa sebab yang dapat menimbulkan angka pengangguran meningkat yaitu salah satunya pertumbuhan ekonomi tersebut lebih dipengaruhi oleh industry padat modal yang banyak memakai teknologi dibandingkan dengan padat karya. Hal itu hanya sedikit menyerap tenaga kerja karena lebih mengandalkan tenaga mesin atau teknologi.

Menurut pengamat ekonomi Faisal Basri ada strategi dua jalur (*double track strategy*) untuk mengatasi pengangguran yang terus meningkat walaupun pertumbuhan ekonomi tetap naik. Jalur pertama yaitu mau tak mau haru diarahkan untuk memacu kembali sector formal khususnya dengan titik berat pada sector industry manufaktur yang lebih padat karya. Segala rintangan yang dihadapi sector fomal harus dienyahkan. Pada jalur kedua, pemerintah seyogyanya melakukan penargetan. Mengingat sebagian besar penduduk berada disektor pertanian dan dipedesaan dengan tingkat kesejahteraan yang relative rendah, maka



sejumlah dana yang memadai harus dialokasikan kesana dengan program yang terfokus.

Dengan strategi di atas, kita bisa membayangkan suatu pertumbuhan ekonomi yang tak terlampau tinggi namun setidaknya mampu meredam masalah pengangguran. tahun ini mungkin sulit bagi pemerintah untuk melakukan gagasan ini. Namun, setidaknya kita berharap mulai sekarang pemerintah sudah mengambil langkah-langkah. Jika tidak, kita khawatir masalah pengangguran akan semakin tak terkendali dan akan menimbulkan seriusnya kerawanan social dan instabilitas politik.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini berarti bahwa apabila inflasi naik maka tingkat pengangguran juga naik. Kemudian sebaliknya jika inflasi turun maka tingkat pengangguran juga akan turun.
2. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Yang berarti apabila pertumbuhan ekonomi naik maka tingkat pengangguran juga akan naik. Kemudian sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi turun maka tingkat pengangguran juga akan turun.

#### 6.2 Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis ajukan dalam penelitian Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya hubungan positif antara inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia maka pemerintah sebaiknya harus lebih

mengkonsentrasikan atau memfokuskan metode untuk menyeimbangkan tingkat inflasi yang ada di Indonesia. Karena persoalan pengangguran bukanlah masalah yang gampang yang diabaikan begitu saja.

2. Untuk menggapai pertumbuhan ekonomi yang bernilai tinggi, pemerintah seharusnya mampu membentuk peraturan dan melakukannya secara konsisten untuk meningkatkan kinerja sektor riil dan industri.
3. Pemerintah sebaiknya mendorong pertumbuhan yang bersifat produktif dan menyerap banyak tenaga kerja, bukan pertumbuhan yang bersifat *capital intensif*. Untuk mengatasi pengangguran structural atau friksional diperlukannya program pelatihan khusus dalam meningkatkan keterampilan (*skill*) tenaga kerja sesuai bidang yang dibutuhkan oleh sector industry. Pemerintah juga perlu memberikan pelatihan dan bantuan dibidang kewirausahaan bagi tenaga kerja yang tidak terserap dalam sector industri.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang layak dalam menambah referensi untuk penelitian selanjutnya. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan pendalaman model yang lain yang bisa menjelaskan pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriansyah, Hari dan Fachrizal Bachri. 2006. *Analisis Hubungan Kausalitas antara Investasi Pemerintah dengan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Palembang*. Volume 4. Nomor 2
- Arfida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. *Pertumbuhan Ekonomi Dalam Angka 2008-2018*. Indonesia: BPS
- Badan Pusat Statistik. 1986-2018. *Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia Dalam Angka 1986-2018*. Indonesia: BPS
- Badan Pusat Statistik. *Tingkat Inflasi Dalam Angka 2005-2018*. Indonesia: BPS
- Ball dan Romer. 1990: Blinder. 1998: Fischer. 1997-1981: Sorensen dan Jacobsen. 2005. *Bank Sentral dan Kebijakan Moneter di Asia Pasifik*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Boediono. 1981. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- Canvase. 1982: Cardoso. 1981: Mikesel. 1969. *Bank Sentral dan Kebijakan Moneter di Asia Pasifik*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Cheng. 1997. *Bank Sentral dan Kebijakan Moneter di Asia Pasifik*. Jakarta: PT raja Grafindo
- Dornbusch. 1993. *Bank Sentral dan Kebijakan Moneter di Asia Pasifik*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Edward dan Tobellini. 1991. *Bank Sentral dan Kebijakan Moneter di Asia Pasifik*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Try, Elsa Guretna. 2018. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Fischer, Stanley, dkk. 2004. *Makroekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Friedman. 1986a. *Bank Sentral dan Kebijakan Moneter di Asia Pasifik*. Jakarta: PT Raja Grafindo



[http://Openknowledge .WorldBank. org/bitstream/handle/10986/31993/Indonesia-Economic-Quarterly-Oceans-of-opportunity-Bhasa.pdf? sequence=8&is allowwedy#3](http://Openknowledge.WorlBank.org/bitstream/handle/10986/31993/Indonesia-Economic-Quarterly-Oceans-of-opportunity-Bhasa.pdf?sequence=8&isallowwedy#3)

Jhingan, M.L. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta PT Raja Grafindo

Ma'ruf, Ahmad dan Wihastuti Lastri. 2004. *Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: determinan dan prospeknya*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan. Volume 9. Nomor 1

Nasution, Mulia. 1998. *Ekonomi Moneter*. Jakarta: Djambatan

N. Gregory Mankiw. 2002. *Makroekonomi Edisi 6*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Ningsih, Fatmi Ratna. 2010. *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia periode tahun 1988-2008*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Nopirin. 1987. *Ekonomi Moneter buku II*. Yogyakarta: BPFE

Nordhaus dan Samuelson, 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: Media Global Edukasi.

Pujoalwanto, Basuki. 2014. *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Soesastro, Hadi. 2005. *Pemikiran dan Permasalahan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Sollow dan Swan. 1956. *Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Determinan dan Prospeknya*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan. Volume 9. Nomor 1

Sukirno, Sadono. 2008. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suparmoko M, dkk. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

Suseno dan Astiyah. 2009. *Inflasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Edisi kedelapan. Jakarta: Erlangga.

Qomariyah, Isti. *Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur*. Universitas Negeri Surabaya